

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

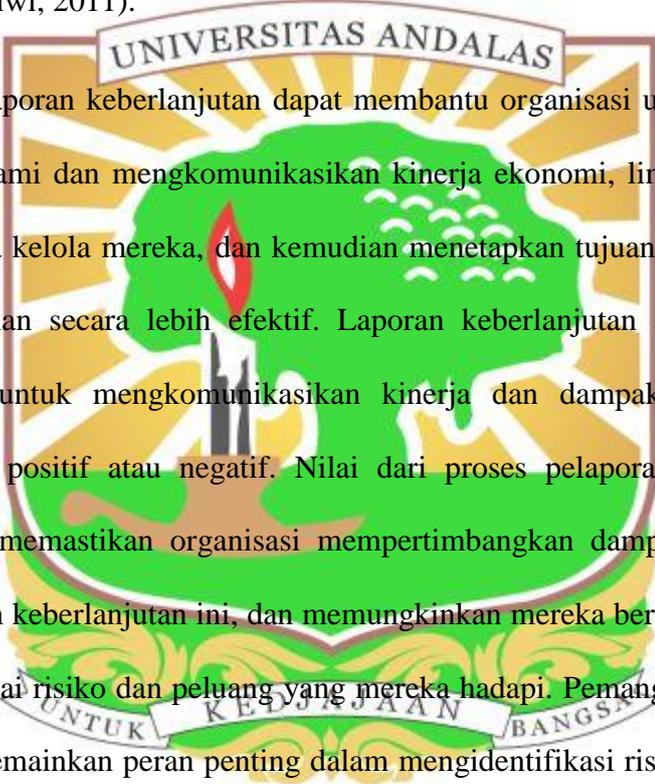
Disaat semakin pesatnya perkembangan dunia usaha saat ini, perusahaan tidak bisa hanya menjadikan laba sebagai fokus perusahaan untuk meningkatkan kinerja perusahaan di mata para pemangku kepentingan (*stakeholder*). Dengan seiring berjalannya waktu informasi yang dibutuhkan oleh *stakeholder* tidak hanya mengenai informasi kuantitatif atau yang mencakup informasi keuangan saja namun juga informasi kualitatif mengenai seluruh aktivitas perusahaan yang dapat berpengaruh bagi para pemangku kepentingan seperti laporan mengenai tanggung jawab dan kepedulian perusahaan terhadap sosial dan lingkungannya. Kasus-kasus seperti kasus luapan Lumpur Lapindo pada tahun 2006 yang menyebabkan warga sekitar kehilangan tempat tinggal dan mata pencaharian, pencemaran sungai Citarum pada tahun 2018 yang dilakukan oleh 130 perusahaan di Cimahi dapat menumbuhkan kesadaran masyarakat dan perusahaan akan pentingnya memperhatikan aspek lingkungan dan sosial. Selain itu, bagi perusahaan perhatian terhadap aspek lingkungan dan sosial dapat membantu perusahaan untuk menjaga keberlangsungan bisnisnya di masa depan.

Kesadaran untuk memperhatikan aspek lingkungan dan sosial bermula pada tahun 1983 ketika PBB membentuk Komite Bruntland, dimana salah satu rekomendasinya adalah pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) agar dilaksanakan secara konsisten (NCSR, 2009). Tujuan pembangunan berkelanjutan adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup generasi sekarang tanpa mengganggu kemampuan generasi yang akan datang dalam memenuhi kehidupan mereka dengan memperhatikan aspek lingkungan dan sosial. Hal inilah yang mempengaruhi berubahnya pandangan paradigma bisnis dari berbasis ekonomi menjadi pembangunan berkelanjutan.

Perusahaan tidak lagi dihadapkan pada tanggung jawab yang berpijak pada konsep *single bottom line*, yaitu nilai perusahaan (*corporate value*) yang direfleksikan dalam kondisi keuangan saja (Wibisono, 2007). Melainkan mulai untuk berorientasi pada konsep *triple bottom line*, dimana pandangan sebuah perusahaan yang ingin berkelanjutan (*sustainability*) harus memperhatikan “3P” (*profit, people and planet*). Selain mengejar (*profit*), perusahaan juga mesti memperhatikan dan terlibat pada pemenuhan kesejahteraan masyarakat (*people*) dan turut berkontribusi aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan (*planet*) (Elkington, 1997).

Pengungkapan kinerja ekonomi, lingkungan, dan sosial pada laporan tahunan atau laporan terpisah adalah untuk mencerminkan tingkat akuntabilitas, responsibilitas, dan transparansi perusahaan kepada investor

dan stakeholders lainnya (Novita & Djakman, 2008). Untuk itu perusahaan harus memiliki konsep keberlanjutan dalam melaksanakan tanggung jawab di sektor sosial dan lingkungan. Konsep keberlanjutan ini memerlukan kerangka global dengan bahasa yang konsisten dan dapat diukur dengan tujuan agar lebih jelas dan mudah dipahami. Konsep inilah yang kemudian dikenal dengan *Sustainability Report* (Pelaporan Keberlanjutan) (Suryono & Prastiwi, 2011).



Pelaporan keberlanjutan dapat membantu organisasi untuk mengukur, memahami dan mengkomunikasikan kinerja ekonomi, lingkungan, sosial dan tata kelola mereka, dan kemudian menetapkan tujuan, dan mengelola perubahan secara lebih efektif. Laporan keberlanjutan adalah platform utama untuk mengkomunikasikan kinerja dan dampak keberlanjutan, apakah positif atau negatif. Nilai dari proses pelaporan keberlanjutan adalah memastikan organisasi mempertimbangkan dampaknya terhadap masalah keberlanjutan ini, dan memungkinkan mereka bersikap transparan mengenai risiko dan peluang yang mereka hadapi. Pemangku kepentingan juga memainkan peran penting dalam mengidentifikasi risiko dan peluang ini bagi perusahaan, terutama yang non-finansial. Transparansi yang meningkat ini mengarah pada pengambilan keputusan yang lebih baik, yang membantu membangun dan mempertahankan kepercayaan pada bisnis dan pemerintah.

Untuk memudahkan dalam hal penyusunan maupun memperbandingkan informasi yang tersedia di dalam laporan

keberlanjutan maka dibutuhkan suatu pedoman. Aturan baku dalam pengungkapan laporan keberlanjutan telah diatur dalam standar *Global Reporting Initiative* (GRI). GRI merupakan panduan penyusunan laporan keberlanjutan yang dapat diterapkan dan diterima secara luas. Perjalanan panjang panduan laporan keberlanjutan (*sustainability reporting guidelines*) yang dimotori GRI berawal dari tahun 1997. Saat itu GRI baru dibentuk di Boston, Amerika Serikat, oleh *United Nations Environment Programme* (UNEP), *Coalition for Environmentally Responsible Economies* (CERES), dan *Tellus Institute*. Setelah dibentuk, GRI melahirkan panduan laporan keberlanjutan untuk pertama kalinya pada tahun 2000.

GRI G4 dikeluarkan pada tanggal 22 Mei 2013 di Amsterdam yang digunakan sebagai panduan bagi perusahaan di dunia dalam penyusunan laporan keberlanjutan. Tujuan G4 adalah sederhana, untuk membantu pelapor menyusun laporan keberlanjutan yang bermakna dan membuat pelaporan keberlanjutan yang mantap dan terarah menjadi praktik standar. Pedoman GRI G4 merupakan generasi keempat yang dikeluarkan oleh GRI dan merupakan penyempurnaan bagi pedoman sebelumnya yaitu, GRI G3.1.

Untuk mendorong agar semakin banyak perusahaan yang membuat laporan keberlanjutan dan juga untuk mengapresiasi perusahaan-perusahaan yang sudah mengungkapkan laporan keberlanjutan maka di Indonesia diadakan penghargaan *Sustainability Report Award* (SRA) yang

dilaksanakan oleh Ikatan Akuntan Indonesia dan *National Center for Sustainability Reporting* (NCSR) pada tahun 2005 hingga sekarang. *Sustainability Reporting Award* (SRA) merupakan sebuah ajang penghargaan tahunan yang ditujukan bagi perusahaan yang telah menerapkan dan mengungkapkan laporan keberlanjutan secara baik. Laporan berkelanjutan tersebut memuat kinerja perusahaan dalam tiga aspek yakni ekonomi, lingkungan, dan sosial.



Terkait dengan *sustainability reporting* ini sebelumnya telah dilakukan beberapa penelitian terdahulu yakni analisis perbandingan terhadap laporan keberlanjutan PT. Holcim Indonesia Tbk dan PT. Indocement Tungal Prakasa Tbk yang masih menggunakan pedoman GRI-G3.1 yang dilakukan oleh Firstadea (2014). Hasnita (2016) dalam penelitiannya melakukan analisis kualitas *sustainability reporting* berdasarkan *Global Reporting Initiative (GRI) Index* dan *Islamic Social Reporting (ISR) Index*. Ladina, Wijono dan Nuzula (2016) meneliti tentang analisis pelaporan CSR pada perusahaan induk dan subsidiary tahun 2014 dengan menggunakan pedoman GRI G4. Sedangkan Virdyla (2017) melakukan analisis penerapan prinsip-prinsip penentu konten laporan berkelanjutan pada PT. Wijaya Karya (Persero) Tbk pada tahun 2016.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti bagaimana pengungkapan standar khusus pada PT. Semen Padang untuk tahun 2017 berdasarkan pengungkapan standar khusus pada pedoman GRI G4. Dengan demikian, peneliti akan difokuskan pada “Analisis

Pengungkapan Standar Khusus GRI G4 dalam Laporan Keberlanjutan pada PT. Semen Padang untuk Tahun 2017". Penulis tertarik untuk menjadikan PT. Semen Padang sebagai objek dalam penelitian karena sejauh ini riset yang telah dilakukan peneliti menemukan bahwa belum ada yang meneliti mengenai *sustainability reporting* pada PT. Semen Padang dan juga karena ketertarikan peneliti terhadap perusahaan semen yang ada di Sumatera Barat ini yang sudah dikenal namanya oleh masyarakat luas di Indonesia dan kegiatan operasional PT. Semen Padang yang berlokasi di Indarung ini secara langsung memberikan dampak lingkungan terhadap masyarakat terutama masyarakat di sekitar pabrik. Dan disamping itu, peneliti ingin menilai sejauh mana kesesuaian *sustainability report* yang diterbitkan oleh PT. Semen Padang dengan pengungkapan standar khusus berdasarkan GRI G4.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah pengungkapan laporan keberlanjutan pada PT. Semen Padang pada Tahun 2017 telah sesuai dengan pengungkapan standar khusus GRI-G4.

1.3 Pembahasan Masalah

Terkait dengan rumusan masalah diatas, penulis fokus untuk menganalisis pengungkapan *sustainability report* pada PT. Semen Padang berdasarkan pengungkapan standar khusus GRI-G4 saja tanpa pengungkapan standar umum dikarenakan standar khusus ini memuat

aturan mengenai tanggung jawab sosial perusahaan yang akan berdampak ke lingkungan.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menilai kesesuaian pengungkapan *sustainability report* pada PT. Semen Padang pada Tahun 2017 berdasarkan pengungkapan standar khusus GRI-G4.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Menjelaskan apakah PT. Semen Padang telah mengungkapkan laporan keberlanjutannya sesuai dengan Pengungkapan Standar Khusus GRI-G4.
2. Menambah referensi keilmuan terutama yang berkaitan dengan CSR dan Pelaporan Keberlanjutan (*Sustainability Reporting*).
3. Memberikan informasi tambahan bagi seluruh pemangku kepentingan atas upaya yang telah dilakukan perusahaan dalam mewujudkan bisnis yang berkelanjutan.

